

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

SABILLA ROSYDI
NIM: 09410088

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabilla Rosydi

NIM : 09410088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain.

Yogyakarta, 14 januari 2013

Yang menyatakan



Sabilla Rosydi
NIM: 09410088



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sabilla Rosyidi
NIM : 09410088
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM
MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM
PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI
ASUHAN MUHAMMDIYAH WATES KULON
PROGO**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2013
Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 1956 08191981031004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/305/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK
DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sabilla Rosydi

NIM : 09410089

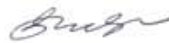
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 21 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

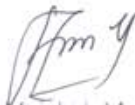
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I



Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II



Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, **12 FEB 2013**

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

**DALAM HIDUP
ADA SESUATU YANG BERARTI**

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ.

Syukur alhamdulillah senantiasa kupanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi umat manusia sekaligus sumber inspirasi bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO”. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, akan tetapi atas bimbingan, kerjasama yang baik, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, semua hambatan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, tidak lupa penulis sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.

2. Bapak Suwadi, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu lancarnya proses penyusunan skripsi.
3. Bpak Drs. H. Sarjono, M.Si selaku Pembimbing yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memotivasi dan mendukung sehingga cepat terselesainya skripsi ini.
5. Kepala Pengurus serta pembimbing dan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo yang membantu dan mendorong dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo yang telah menginspirasi dan memotivasi penulis sehingga cepat terselesainya skripsi ini.
7. Orang tua tercinta yang telah melahirkanku dan yang memberikan kesempatan kuliah serta senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, materi dan doanya selama ini.
8. Teman-teman yang telah mendukung dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah mereka berikan, diterima oleh Allah sehingga menjadi ladang amal untuk mendapatkan rahmat dan ridhoNya. Amiin.

Yogyakarta, 10 Juni 2012

Penyusun,

Sabilla Rosydi
NIM: 09410088

ABSTRAK

Sabilla Rosydi. Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak Panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa tujuan didirikannya panti asuhan adalah untuk mendidik anak yatim piatu dan terlantar agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mereka mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain dan mencetak mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama agar anak yang ada di panti asuhan dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar nilai-nilai agama Islam tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana proses serta hasil dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses serta hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Wates Kulon Progo. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan disiplin meliputi pembiasaan penerapan shalat berjamaah, penerapan senyum, salam dan sapa serta pembiasaan berjabat tangan saat bertemu. Sedangkan untuk pembiasaan hidup sederhana meliputi pembiasaan suka menabung, menerima makanan apa adanya dan memakai baju seadanya. Adapun untuk pembiasaan cinta terhadap lingkungan meliputi membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat tanaman di sekitar lingkungan panti asuhan. Setelah dilakukan pembinaan mental melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perubahan itu dapat terlihat misalnya anak mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh panti asuhan, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama, yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	29
 BAB II: GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH	
WATES KULON PROGO.....	31
A. Letak Geografis	31
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya.....	32
C. Visi dan Misi	33
D. Struktur Organisasi.....	33
E. Keadaan Pengasuh dan Anak asuh	34
F. Sarana dan Prasarana	37
 BAB III: PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI ASUHAN	
MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO	39
A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	39
1. Proses Pembinaan Mental Anak.....	39
2. Metode Pembinaan Mental Anak	45
B. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembinaan	
Mental Anak	63
1. Hasil Pembinaan Mental Anak Melalui Metode Pembiasaan	63
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembinaan Mental Anak	67

BAB IV: PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran-saran	70
C. Kata Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Nama Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo Jenjang Pendidikan SD.....	35
Tabel 2 : Daftar Nama Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo Jenjang Pendidikan SMP/MTS.....	35
Tabel 3 : Daftar Nama Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo Jenjang Pendidikan SMA/SMK	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	:	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran	II	:	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran	III	:	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran	IV	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran	V	:	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran	VI	:	Sertifikat Toefl
Lampiran	VII	:	Sertifikat Toafl
Lampiran	VIII	:	Sertifikat ICT
Lampiran	IX	:	Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran	X	:	Catatan Lapangan
Lampiran	XI	:	Foto-foto Kegiatan Panti Asuhan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan didirikan adalah dengan tujuan untuk mendidik anak yatim piatu dan terlantar agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membina mereka agar mereka mempunyai pegangan hidup, ketrampilan dan mampu menjadi manusia yang mandiri tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain dan mencetak mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menjadi anak yang solih dan solihah.

Selain itu panti asuhan juga berfungsi sebagai wadah keluarga bagi anak-anak asuh, yang mempunyai kewajiban untuk dapat membentuk kepribadian muslim anak yatim piatu tersebut melalui nilai-nilai dan norma-norma agama, susila yang baik, pendidikan akhlaq, kebiasaan dan keterampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupan di masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa panti asuhan selain bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak yang bersifat material juga yang lebih penting lagi adalah memenuhi kebutuhan perkembangan kepribadiannya.

Islam sendiri pun juga ikut memperhatikan terhadap kondisi umatnya yang lemah sehingga ia menganjurkan terhadap umatnya yang lebih mampu untuk selalu berbuat baik dan menjamin terhadap kehidupan kaum lemah seperti anak-anak yatim, anak-anak terlantar dan fakir miskin. Kepedulian

terhadap mereka ditegaskan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah (2) ayat 220 yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah : mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat rusak dan yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."¹

Berdasarkan hal tersebut, maka panti asuhan yang merupakan lembaga penampungan anak yatim adalah hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sempurna. Dalam Undang-undang Perlindungan Anak disebutkan:

"Anak terlantar yang dapat menjadi anak asuh adalah anak yang tidak memiliki orang tua sama sekali (yatim piatu), anak yang memiliki orang tua tidak lengkap (yatim/piatu), anak yang memiliki orang tua lengkap tetapi oleh karena berbagai sebab mengalami keterlantaran, anak yang hidup di dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan atau anak-anak yang mengalami ketegangan di dalam rumah tangga, sehingga tidak ada suasana yang akrab serta tidak ada kasih sayang/perhatian dari orang tua."²

Demi masa depan anak yatim dan terlantar yang dipelihara atau diasuh dan dibina pada sebuah panti asuhan, maka diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani, dan panti asuhan adalah tempat yang paling tepat bagi perkembangan potensi anak yatim dan terlantar

¹ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), hal. 35.

² UU RI No. 23 Th. 2003, Perlindungan Anak, hal. 98.

tersebut. Karena pada dasarnya kepribadian anak bukan terjadi secara sertamerta akan tetapi melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup anak tersebut.

Dalam hal ini, maka perlu ditanamkan sebuah nilai-nilai agama khususnya agama Islam agar anak yang ada di panti asuhan dapat memiliki jiwa yang kuat serta dapat menjalankan apa yang telah disyari'atkan oleh agama. Mereka dapat menghayati, menguasai secara mendalam tentang nilai-nilai agama Islam baik melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar nilai-nilai agama Islam tersebut tidak hanya menjadi wacana semata namun akan dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi sebuah kepribadian yang Islami.

Setiap orang tua, khususnya dalam hal ini pengasuh panti asuhan, hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.³ Dalam hal ini anak-anak yatim dan terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada

³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 72.

masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.

Dengan pendidikan, mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Para orang tua khususnya orang tua asuh dapat memakai beberapa metode dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental anak yaitu salah satunya dengan pembiasaan hal ini bertujuan untuk membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik agar nantinya kebiasaan itu melekat pada dirinya yang menjadi sebuah karakter pribadi anak. Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri bahwa akidah, ibadah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah. Maka apabila ibadah telah dijalankan dengan baik akan muncul perilaku yang baik.⁴

⁴ Sofyan Sauri, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 38.

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan ada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak. Adapun metode pembiasaan yang diterapkan diantaranya adalah pembiasaan disiplin seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah serta tadarus harian setelah sholat maghrib. Ternyata ada perbedaan perilaku bagi anak yang disiplin dalam menjalankan pembiasaan disiplin yang diterapkan di panti asuhan serta ada perubahan dalam pergaulan yang menjadikan suasana lingkungan panti asuhan lebih Islami karena anak terbiasa melakukan salam, senyum dan sapa.⁵ Di samping itu diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada anak, yaitu saling membantu bila ada teman yang kesulitan belajar, bekerjasama dalam melaksanakan tugas kebersihan panti asuhan sesuai jadwal.

Ketika penulis mencoba mengkonfirmasi kepada salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo yakni Ibu Sawiyah, terkait dengan pembiasaan yang ada, beliau mengatakan:

“Selama ini pembiasaan yang dilakukan di panti asuhan adalah pembiasaan disiplin dan kepedulian sosial. Alhamdulillah sebagian anak-anak kami sudah mudah untuk diatur dan dibina sehingga diharapkan mental mereka kuat yang tentunya akan berpengaruh pada kepribadian yang positif. Walaupun memang masih banyak yang belum

⁵ Observasi pada hari Senin, 03 Maret 2012 di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.

seratus persen bias mengikuti aturan panti asuhan, rata-rata mereka anak baru yang masih dalam proses adaptasi.”⁶

Kendati demikian, masih banyak anak yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan sebagaimana yang ditetapkan dan diterapkan oleh pihak panti asuhan untuk meningkatkan kualitas mental mereka, penyimpangan-penyimpangan itu diantaranya adalah anak enggan atau bahkan tidak mengikuti pembiasaan ibadah shalat dhuha dan tadarus harian. Disamping itu penulis juga menemukan adanya anak yang mengucapkan kata-kata kotor dan jorok ketika berbicara dan juga penulis menjumpai anak yang kurang menghormati temannya yang lebih tua.

Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO”, hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam serta hasilnya melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian ini ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Khotijah pada hari Senin 03 Maret 2012 di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.

1. Bagaimanakah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
2. Bagaimanakah hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.
- b. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Bersifat Teoritis

- 1) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- 2) Memberikan gambaran dan informasi tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.
- 3) Memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.

b. Bersifat Praktis

- 1) Memberikan masukan efektif dan efisien kepada pengelola panti asuhan khususnya orang tua asuh di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo agar dapat meningkatkan proses pembinaan mental anak..
- 2) Memberikan informasi kepada pengelola panti asuhan, bahwa penyelenggaraan pembinaan mental anak perlu mendapat perhatian dan dukungan agar kegiatan yang dilakukan semakin dapat menunjang belajar anak.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, penulis mendapatkan beberapa skripsi yang telah membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam, namun rata-rata hanya mengkaji masalah-masalah yang ada di sekolah formal. Se jauh ini, berdasarkan keterbatasan yang ada pada peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang lain mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak secara mendetail. Adapun diantara skripsi yang penulis temukan adalah:

1. “Penanaman Nilai-nilai Agama Pada Siswa Bustanul Athfal Restu Malang”. Skripsi ini ditulis oleh Nurul Fitriyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2005.⁷ Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang penggunaan metode keteladanan dan hukuman dalam menanamkan nilai-nilai agama serta hasil dari penanaman nilai-nilai tersebut yaitu siswa diajak untuk selalu mengikuti kebaikan yang dicontohkan oleh gurunya jika melanggar aturan langsung diberi hukuman. Semua itu tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat dan pendukungnya, antara lain anak-anak mau mengikuti guru karena merasa terpaksa, sehingga penanaman nilai-nilai agama melalui keteladanan kurang efektif karena anak melakukan karena takut dihukum.
2. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum Di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar. Skripsi ini ditulis oleh Rumi Siswanti, pada

⁷ Nurul Fitriyah, Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Siswa Bustanul Athfal Restu Malang, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2005).

tahun 2006.⁸ Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam diinternalisasikan melalui paenyampaian mata pelajaran yang lain baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan cara mengaitkan antara materi-materi yang disampaikan dengan nilai-nilai agama Islam dan adanya interaksi antara guru PAI dan guru umum yang dilakukan dengan saling kerjasama antara keduanya untuk senantiasa menyampaikan nilai-nilai Agama Islam dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

3. “Internalisasi Nilai-nilai Islam di SD Muhamadiyah Demangan Yogyakarta (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)“. Skripsi yang ditulis oleh Afidz Nurrohman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Skripsi ini menguraikan tentang proses dan hasil internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya, internalisasi sudah terlaksana dengan baik dan sudah sesuai dengan tahapan internalisasi. Dan hasilnya dikatakan sudah cukup berhasil dan telah mendapatkan hasil yang nyata namun hasil yang didapat belum maksimal. Hasil tersebut dilihat dari peningkatan kualitas yang dialami oleh siswa baik dalam hal pengetahuan maupun sikapnya.⁹

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada proses internalisasi nilai-nilai

⁸ Rumi Siswanti, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum Di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006).

⁹ Afidz Nurrohman, “Internalisasi Nilai-nilai Islam di SD Muhamadiyah Demangan Yogyakarta (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhamadiyah Demangan)”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

agama Islam, yaitu pada skripsi ini membahas tentang pembinaan mental anak disebuah panti asuhan dengan metode pembiasaan. Sehingga jelas letak perbedaannya adalah pada subjek yang diteliti yang tentunya jelas berbeda pula hasil dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak tersebut.

E. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁰
- 2) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan

¹⁰ Zakiah Dradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.¹¹

3) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹²

4) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹³

b. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹⁴

Dari pengertian tersebut di atas penulis mendefinisikan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama, dalam hal ini Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian anak, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

¹¹ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 141

¹² Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 11.

¹³ Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996), hal. 61.

¹⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.336.

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik maupun orang tua. Sedangkan pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat di sekolah. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹⁵

c. Tahapan Internalisasi Nilai¹⁶

- 1) Tahap transformasi nilai. Dalam tahapan ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap transaksi nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal-balik

¹⁵ James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256.

¹⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 153.

3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

d. Urgensi Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak

Perkembangan agama pada anak ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan serta perkembangan sosial.¹⁷ Maka dalam fase pertumbuhan pikiran dan mental, sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya, sehingga berbagai perasaan berkembang yang mempengaruhi dalam proses penghayatan terhadap nilai-nilai agama.

Namun dalam kenyataannya, kadang apa yang dialami oleh anak selalu berbeda dengan apa yang mereka inginkan. Nilai-nilai

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 74-77.

ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin mereka terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami anak. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka anak cenderung untuk memilih jalan sendiri. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan yang tepat.

Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar. Tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu akhirnya terjebak pada hal-hal negatif, yaitu tidak adanya sikap hormat dan sopan-santun pada orang tua, mudah marah bahkan mengarah pada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, seks bebas.¹⁸

Ada tiga sasaran yang perlu dijadikan prioritas dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kepribadian anak, diantaranya yaitu:

- 1) Meningkatkan dasar-dasar pengetahuan seorang muslim tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka menyadari dan menghayati kelengkapan Islam sebagai pegangan hidup.
- 2) Membiasakan anak melakukan praktek-praktek ibadah yang murni berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, sehingga mereka senantiasa

¹⁸ *Ibid.*, hal. 82

merasakan komunikasi yang tertib dengan Allah sehingga terbentuk mental yang diharapkan.

- 3) Melatih anak untuk peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dan selalu merasa terpanggil terhadap masalah-masalah sosial ummat, sehingga melaksanakan kebaikan dan mencegah kemunkaran.¹⁹

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.²⁰

Pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari pertasaan senang hati.

¹⁹ H. M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang), hal. 252.

²⁰ Edi Suardi. *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 . Bandung: Angkasa.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al- Ghazali mengatakan:

”Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”²¹

Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan mental anak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka pembinaan mental anak.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²²

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

²¹ Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung : Pustaka Setia, 2006), hal. 109.

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 225.

- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan pribadi anak, yaitu:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap anak.
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.²³

Adapun diantara pembiasaan yang bisa dilakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan panti asuhan, terbiasa senyum ramah pada orang lain serta kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari dilingkungan panti asuhan. Untuk bisa melakukannya memang sebagai pengasuh di panti asuhan harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan anak taat

²³ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat...*, hal. 75.

aturan maka pengasuh atau pengelola panti asuhan harus terlebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku pengelola atau orang tua asuh di panti asuhan pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.

3. Pembinaan Mental Anak

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun.²⁴ Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.²⁵

Adapun golongan orang yang kurang sehat mentalnya dapat diketahui melalui ciri-ciri umum seperti terganggu ketentraman hatinya. Adanya *abnormalitas* atau ketidaknormalan mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 117.

²⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 136.

gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:²⁶

- a. Perasaan. Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
- b. Pikiran. Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjaan, pemalas, pelupa, apatis atau acuh dan sebagainya.
- c. Kelakuan. Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif.

Dari hal tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan mental anak adalah sebuah usaha untuk membangun sikap yang muncul dari jiwa atau diri anak untuk diarahkan kepada hal-hal yang positif sehingga mental tersebut menjadi kuat dan membentuk pribadi muslim yang berkhilaf mulia.

Dalam melakukan pembinaan mental anak, hendaknya memperhatikan sikap remaja dalam beragama. Remaja mempunyai beragam cara untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal tersebut

²⁶ Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet.X; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), hal. 112.

tidak terlepas dari berbagai pengalaman keagamaan yang pernah dilaluinya. Ekspresi tersebut kemudian ditunjukkan melalui sikap keberagamaannya, yaitu:²⁷,

1) Percaya dengan cara ikut-ikutan

Sikap remaja yang hanya ikut-ikutan ini biasanya terjadi karena pendidikan agama yang berlangsung secara sederhana yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ekspresi remaja yang percaya ikut-ikutan adalah bersikap apatis. Yaitu tidak ada perhatian untuk meningkatkan penghayatan agamanya.

2) Percaya dengan kesadaran

Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan remaja, menyebabkan kemampuan berpikirnya menjadi lebih matang. Dengan kondisi tersebut, memunculkan semangat keagamaan sehingga mereka ingin menjalankan agama dengan penuh kesadaran dan tidak hanya secara ikut-ikutan saja.

3) Percaya dengan keraguan

Kebimbangan pada remaja, dapat disebabkan karena kegoncangan jiwa yang terjadi dalam pribadinya, atau bisa juga akibat dari adanya kontradiksi antara apa yang diyakininya dengan kenyataan yang dilihatnya. Kontradiksi tersebut dapat berupa kontradiksi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, antara tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata dengan nilai-nilai moral, maupun antara nilai

²⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 72.

agama dengan tokoh masyarakat, orang tua, guru dan sebagainya. Keraguan tersebut dapat membuat mereka kurang taat beragama dan jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar, mereka akan cenderung ateis (tidak percaya pada Tuhan). Namun apabila keraguan dapat diatasi dengan baik, maka remaja akan sadar.

4) Tidak percaya terhadap sesuatu yang abstrak

Sikap ketidakpercayaan remaja kepada agama diwujudkan dalam bentuk protes dan ketidakpuasan terhadap Tuhan. Namun pada dasarnya, sikap tersebut dapat berakar dari kehidupannya semasa kecil. Keadaan lingkungan serta peristiwa yang pernah dialaminya juga turut mempengaruhi pemikiran remaja.

4. Teori Humanistik

Menurut teori Humanistik menunjukkan bahwa tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya. Selain itu, individu juga bukan satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang telah di kemukakan oleh para ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam internal, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri atau untuk memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Untuk mendalami prinsip-prinsip psikologi humanistic, berikut ini adalah pandangan 3 pencetus teori psikologi humanistik, yaitu Arthur Combs, Abraham H. Maslow, dan Carl R. Rogers.²⁸

1) Artur Combs

Menurut Combs, untuk mengetahui tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandang yang digunakan. Beberapa ahlis psikologi menyatakan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Dengan berubahnya persepsi, maka akan dapat mempengaruhi terhadap pola perilaku seseorang.

2) Abraham H. Maslow

Menurut Maslow, manusia selalu dililit oleh hirarki kehidupan yang sangat sulit untuk dilawan. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh hirarki kehidupan ini. orang miskin dengan orang kaya akan memiliki tingkah laku yang berbeda karena kebutuhan bertingkah lakunya juga berbeda. Orang miskin mengarahkan tingkah lakunya lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar seperti makan, minum, tempat tinggal, pakaian, dan lain-lain. Sedangkan orang kaya akan memiliki tingkah laku yang berbeda, karena kebutuhan yang di hadapi juga berbeda.

²⁸ Sri EstiWuryaniDjiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), Hal. 181.

3) Carl R. Rogers

Menurut Roger, pendidikan harus mengajarkan kepada manusia untuk lebih memanusiakan orang lain dan dirinya sendiri. Roger memiliki ide-ide yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan dan penerapannya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.²⁹

Adapun peran metode dalam penelitian sangat penting untuk mencapai suatu tujuan dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penyelidikan mendalam di mana melakukan suatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu

²⁹ Koendjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991) hal. 13.

situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan psikologi humanistik maksudnya adalah pendekatan yang meliputi pengembangan nilai-nilai dan sikap yang ada dalam pribadi anak.³¹ Pendekatan ini mencoba meneliti terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.

Dalam penelitian ini dideskripsikan penelitian dengan memperhatikan semua peristiwa yang terjadi dan selalu berusaha mengungkap kesadaran dari subyek penelitian. Pendekatan itu digunakan dengan tujuan untuk melihat sejauhmana hasil internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembinaan mental anak di Panti asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo.

3. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek data yang diperoleh.³² Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini meliputi:

- a. Pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung: Remaja Rosada Karya, 2004) hal. 13.

³¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan), (Malang: PT. Bina Aksara, 1998), Hal. 238.

³² Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.4.

- b. Anak-anak yatim-piatu dan terlantar yang diasuh oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan dialog atau tanya jawab secara lisan baik secara sepihak maupun bertatap muka.³³

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul bahan, yaitu:

- 1) Wawancara terpimpin yang sering dikenal dengan wawancara terstruktur atau sistematis.
- 2) Wawancara tidak terpimpin atau wawancara sederhana sehingga proses pengumpulan data dilakukan secara bebas dan tidak sistematis.

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan sehingga dalam pelaksanaan wawancara merasa lebih santai, tenang dan dekat dengan yang diwawancarai.³⁴

³³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.82.

³⁴ *Ibid.*, hal. 83.

b. Metode Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode observasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Metode observasi langsung

Observasi langsung ini merupakan metode yang pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang sedang diselidiki.

2) Metode observasi tidak langsung

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sebuah peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide dan rangkaian foto.³⁵

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola, orang tua asuh maupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak panti yang berkaitan dengan proses pembinaan mental.

³⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian pendidikan 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 129.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁶

Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum Panti Asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo, sejarah berdirinya, struktur organisasi, kegiatan-kegiatan yang diadakan, sarana maupun fasilitas yang dimiliki, dan lain-lain.

5. Uji Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data di mana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 149.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 330.

- 3) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisa yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu, setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

Dalam melakukan metode analisis di atas digunakan dengan pola berfikir *induktif*, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut kemudian ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.³⁸ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 42.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis mensistematisasikan pembahasan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainnya. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Sistematika dari pembahasan ini sebelum memasuki bab pertama didahului dengan hal-hal yang bersifat formal yaitu: halaman judul, halaman nota dinas, halaman motto, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, disini akan dibahas mengenai gambaran substansi dari permasalahan penelitian berkaitan yang akan dibahas. Rumusan masalah, berdasarkan uraian dari latar belakang masalah kemudian dibuat rumusan masalah sebagai acuan dalam menentukan metode penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian, disini akan dijelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan permasalahan yang ada diantaranya kontribusi yang dihasilkan dari penelitian skripsi yang bersifat teoritis, akademis maupun praktis. Kajian pustaka, pada dasarnya untuk menunjukan bahwa penelitian ini belum dikaji atau berbeda dengan penelitian sebelumnya dan untuk menentukan landasan teori dalam penelitian. Metode penelitian, menjelaskan cara yang digunakan dalam penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi, yaitu menjelaskan uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab II, membahas tentang uraian mengenai gambaran umum Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo, yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, jabatan dan tugasnya, sarana-prasarana maupun fasilitas yang dimiliki.

Bab III, merupakan bagian terpenting karena berisi tentang pembahasan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat yaitu berisi mengenai proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di Panti Asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo serta hasil dari pembinaan mental anak melalui metode pembiasaan tersebut.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan secara rinci, maka berikut ini penulis sampaikan simpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan disiplin, pembiasaan hidup sederhana dan pembiasaan cinta terhadap lingkungan. Pembiasaan disiplin meliputi pembiasaan penerapan shalat berjamaah, penerapan senyum, salam dan sapa serta pembiasaan berjabat tangan saat bertemu. Sedangkan untuk pembiasaan hidup sederhana meliputi pembiasaan suka menabung, menerima makanan apa adanya dan memakai baju seadanya. Adapun untuk pembiasaan cinta terhadap lingkungan meliputi membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat tanaman di sekitar lingkungan panti asuhan.
2. Hasil pembinaan mental anak melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa anak yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan pembinaan mental melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perubahan itu dapat terlihat misalnya anak mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh panti asuhan, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan

ajaran agama,yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo, pembinaan mental anak melalui metode pembiasaan yang dilakukan sudah cukup baik, namun ada hal-hal yang perlu untuk diperbaiki seperti sarana-prasarana penunjang dalam proses pembinaan mental tersebut, misalnya menyiapkan tabungan yang seragam sehingga anak-anak antusias dalam menabung.
2. Bagi anak, hendaknya mengikuti kegiatan panti asuhan dengan sungguh-sungguh dan rajin serta berusaha untuk membantu kelancaran pembinaan mental anak dengan cara menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku di panti asuhan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena petunjuk dan pertolonganNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau dalam keadaan yang tertatih-tatih dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO”. Tentu skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis masih membutuhkan masukan,

kritikan maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang lain sehingga dapat menjadi ladang amal dan shadaqah jariyah bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M., 1987. *Filsafat Pengasuhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, .
- Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chatib, 1996. *Kapita Selektta Pengasuhan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- .Darajat, Zakiyah, 1989. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI., 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV.
- Diponegoro. Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian pengasuhan* 2, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fitriyah, Nurul, Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Bustanul Athfal Restu Malang, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2005).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Off.
- Hawari, Dadang. 2001. *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet.X; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Koendjoro, 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Malik. Abdul, 2009. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muchtar, Adeng Ghazali, 2005. *Ilmu Studi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pengasuhan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Yunan, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nata, Abirudin, 2004. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pengasuhan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rabbi, Muhammad dan Muhammad Jauhari, 2006. *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung : Pustaka Setia.
- Rahmat, Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sauri, Sofyan, 2004. *Pengasuhan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Anaknti, Rumi, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum Di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006).
- Suardi, Edi *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 . Bandung: Angkasa
- UU RI No. 23 Th. 2003, Perlindungan Anak.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M., 1987. *Filsafat Pengasuhan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, .
- Chaplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chatib, 1996. *Kapita Selekta Pengasuhan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- .Darajat, Zakiyah, 1989. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI., 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV.
- Diponegoro. Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian pengasuhan* 2, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fitriyah, Nurul, Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Bustanul Athfal Restu Malang, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2005).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta: Andi Off.
- Hawari, Dadang. 2001. *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet.X; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Koendjoro, 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Malik. Abdul, 2009. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*. Yogyakarta: Gara Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Muchtar, Adeng Ghazali, 2005. *Ilmu Studi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pengasuhan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Yunan, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nata, Abirudin, 2004. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pengasuhan dan Kebudayaan, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rabbi, Muhammad dan Muhammad Jauhari, 2006. *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung : Pustaka Setia.
- Rahmat, Jalaluddin, 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sauri, Sofyan, 2004. *Pengasuhan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Anaknti, Rumi, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Mata Pelajaran Umum Di SMP Negeri 2 Pongkok Blitar, *Skripsi*, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006).
- Suardi, Edi *Pedagogik 2* . Cetakan ke- 2 . Bandung: Angkasa
- UU RI No. 23 Th. 2003, Perlindungan Anak.

PEDOMAN WAWANCARA

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH WATES KULON PROGO

A. Pertanyaan Kepada Kepala Panti Asuhan/Pengasuh

1. Kapan berdirinya panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
2. Motivasi apakah yang mendorong berdirinya panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
3. Berapa jumlah seluruh anak asuh panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo sekarang ini?
4. Berapa batas usia anak yang boleh masuk panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
5. Berapa jumlah pengasuhnya?
6. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak dalam pembinaan mental?
7. Metode pembiasaan seperti apa yang diterapkan untuk meningkatkan mental anak?
8. Bagaimana proses penerapan metode tersebut?
9. Bagaimana hasilnya?
10. Apa faktor pendukung dan penghambat proses penerapan metode tersebut?

B. Pertanyaan Kepada Anak Asuh

1. Kenapa saudara bisa tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
2. Sejak kapan anda tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?
3. Bagaimana proses penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan mental saudara?
4. Bagaimana tanggapan saudara dengan metode yang telah digunakan oleh pengasuh selama ini?
5. Apakah saudara merasa ada perubahan tingkah laku yang lebih baik sejak tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo?

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juni 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Ibu Umi Muslihah

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah proses pembinaan mental anak.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan mental anak di panti asuhan meliputi membekali akal pikiran anak dengan ilmu pengetahuan agama Islam, mengupayakan anak bergaul dengan orang baik, mendorong anak meninggalkan sifat pemalas serta membimbing anak merubah kebiasaan buruk.

Interpretasi:

Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo ini sebenarnya anak dibekali dengan ilmu tauhid dan ibadah, sehingga anak dapat terhindar dari perbuatan syirik. Lebih daripada itu anak diharapkan mampu melakukan ibadah secara baik sehingga selepas dari panti asuhan mereka siap terjun ke masyarakat. Sedangkan salah satu cara untuk mengarahkan anak bergaul yang baik adalah dengan memberikan penghargaan dan cara hidup yang disiplin. Oleh karena itu konsistensi pengurus dan pengasuh dalam hal ini mutlak diperlukan.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juni 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Bapak Drs. H. Fahrudi

Deskripsi data:

Informan adalah seorang ketua umum Panti Asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mengkonfirmasi masalah materi agama Islam yang diajarkan di panti asuhan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah materi tauhid, ibadah, dan bagaimana anak berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat, sehingga diharapkan anak yang ada di panti asuhan ini nantinya dapat secara mandiri mengkaji dan memahami dasar-dasar Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Interpretasi:

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi para anak sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Selasa 12 Juni 2012
Jam : 16.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo

Deskripsi data:

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui peran panti asuhan dalam mengiupayakan anak agar bergaul dengan orang baik. Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa dalam pembinaan mental anak, panti asuhan mengupayakan agar sedapat mungkin anak dapat bergaul dengan orang-orang yang baik. Hal ini terkait dengan sifat anak yang senang mencontoh lingkungan dan mudah dipengaruhi. Dengan mengupayakan anak bergaul dengan orang-orang yang baik, diharapkan mereka mendapatkan pengaruh yang positif dari orang-orang yang baik itu. Penulis mencoba mengamati beberapa anak panti, diantaranya Zulfahmi, Roni Nuhari, Irfan Rulianto, Rastri Roslan, Sri Lestari, Ana Pratiwi, Haryanti, Amad Aridiyanto, Muhammad Burhanudin. Dari kesembilan anak tersebut hanya enam anak yang bergaul dengan anak yang terbilang pintar dan sopan, sedangkan yang tiga bergaul dengan anak yang terbilang kurang rapi dan disiplin.

Interpretasi:

Kemampuan bergaul anak dalam membantu yang lain akan membuat merasa nyaman dengan anak dan membantunya berteman dengan mudah. Kemampuan dalam membina hubungan pertemanan akan membantu anak untuk mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Pengasuh dapat membantu anaknya mempelajari kemampuan bergaul yang akan mereka gunakan selama hidupnya.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juni 2012
Jam : 10.00 - 11.00 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Abdullah

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus sebagai koordinator seksi kegiatan Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis bertanya masalah langkah yang dilakukan panti asuhan agar anak dapat bergaul dengan orang-orang yang baik.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa salah satu cara untuk mengarahkan anak bergaul yang baik adalah dengan memberikan penghargaan dan cara hidup yang disiplin. Kemudian memberikan perhatian dan penghargaan terhadap perilaku baik yang telah dilakukan anak dan selalu mengingatkan kesalahan anak dengan kata-kata maupun dengan sanksi.

Interpretasi:

Dari uraian di atas jelaslah bahwa konsistensi pengurus maupun pengasuh dalam hal ini mutlak diperlukan. Maka dalam hal ini anak yang dibina oleh panti asuhan tentunya terbiasa hidup bersama dengan teman seasrama, sehingga diharapkan muncul rasa kekeluargaan yang pada akhirnya mereka bisa saling mengingatkan dalam kebaikan.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Ibu Umi Muslihah

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah mendorong anak meninggalkan sifat pemalas.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa untuk menjauhkan anak-anak dari sifat malas, panti asuhan menerapkan sikap disiplin yang tinggi. Kedisiplinan tersebut tertuang dalam jadwal keseharian yang harus mereka lakukan, misalnya membersihkan kamar tidur dan kamar mandi sesuai jadwal yang disepakati tiap kelompok kamar. Disamping itu mereka harus membersihkan lingkungan panti, seperti menyapu halaman, mengepel kantor dan masjid.

Interpretasi:

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sebagai orang tua sekaligus sebagai pengasuh bagi anak harus memiliki kesabaran untuk memulai menyentuh titik peka anak dengan memberi perhatian khusus pada hal-hal yang amat menarik perhatian anak. Hal ini perlu dilakukan untuk memperoleh tanggapan dan perhatian anak. Dengan demikian anak tentunya akan terbuka menerima pendapat dengan perasaan senang dan gembira, bebas dari perasaan tertekan, takut dan terpaksa. Pada akhirnya anak akan menerima pemahaman, betapa penting dan dibutuhkan proses belajar untuk mencapai tujuan hidupnya.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 16 Juni 2012
Jam : 10.00 - 10.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Ibu Siti Baropoh

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah membimbing anak merubah kebiasaan buruk.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pengurus dengan penuh kasih sayang dan kesabaran berusaha merubah kebiasaan anak yang semula kurang baik ke arah yang lebih baik. Itu terlihat saat anak mulai masuk panti asuhan ini mereka dari latar belakang keluarga yang berbeda, maka kami harus sebijak dan sepandai mungkin untuk ngemong mereka. Ada anak yang semula sering berbicara kotor, maka sengan penuh kesabaran kami ingatkan dan bombing agar dia merubah kebiasaan buruk tersebut. Ada juga anak yang semula suka memakai barang orang lain tanpa ijin, maka kamipun dengan lembut menasehati dan memberitahukan bahwa hal tersebut adalah perbuatan tidak baik.

Interpretasi:

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peran para pengurus dan pengasuh di panti asuhan sangatlah besar karena sulit bagi anak melakukannya sendiri tanpa bimbingan dari orang dewasa. Sebagian besar dari sikap dan tindakan anak itu, siang dan malam, bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang mana muncul dalam kehidupannya; cara bicaranya, jalannya, interaksinya dengan yang lain, cara makannya dan bahkan ibadah-ibadah yang mereka lakukan, itu semua terbentuk dari kebiasaan-kebiasaannya.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juni 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Bapak Drs. H. Fahrudi

Deskripsi data:

Informan adalah seorang ketua umum Panti Asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mengkonfirmasi masalah tahapan dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam dalam diri anak.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa agar dalam diri anak terbentuk karakter dan internalisasi nilai pendidikan Islam, maka sedini mungkin harus diberi pemahaman tentang hakikat hidup di dunia. Mereka dibimbing dan dibina untuk berfikir masa depan bukan sekedar hanya terbatas kehidupan di dunia, sehingga mereka pun akan menjalani hidup ini penuh dengan rasa syukur dan sabar yang didasari keikhlasan.

Interpretasi:

Dari uraian di atas terlihat bahwa dalam tahapan pemahaman ini, dilakukan langkah-langkah untuk membentuk mental anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar dengan dilakukan cara penanaman nilai keimanan dan penanaman nilai akhlak.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Ibu Umi Muslihah

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah penanaman nilai akhlak kepada anak.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa semua warga panti, baik itu pengurus, pembimbing maupun pengasuh haruslah senantiasa menanamkan akhlak yang baik kepada anak-anak sehingga mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Dengan demikian tertancaplah dalam diri mereka fadhilah tertinggi, yakni akhlak yang baik sehingga mempengaruhi cara berfikir yang positif yang akhirnya mereka terhindar dari perbuatan tercela.

Interpretasi:

Pembentukan akhlak yang baik adalah puncak tujuan dari pendidikan Islam. Dengan demikian, maka seorang pengasuh, pengurus maupun pembimbing anak-anak di panti asuhan haruslah senantiasa menanamkan akhlak yang baik kepada mereka. Hal tersebut perlu dilakukan sejak dini sebab akhlak yang baik merupakan rentetan dari cerminan iman yang kuat. Jika iman kuat maka akhlak pun akan terpancar dengan baik. Tetapi sebaliknya akhlak negatif muncul jika iman lemah. Maka perlu adanya penanaman akhlak yang baik agar iman yang kuat secara konsisten memunculkan akhlak yang baik.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juni 2012
Jam : 11.00 - 11.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Bapak Drs. H. Fahrudi

Deskripsi data:

Informan adalah seorang ketua umum Panti Asuhan Muhammadiyah wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mengkonfirmasi masalah tahapan dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam dalam diri anak.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa untuk masalah penanaman akhlak yang baik ini sudah kami lakukan sejak mereka pertama kali masuk dan siap tinggal di panti ini. Sebab mereka rata-rata masih punya keluarga di kampungnya, maka kita mencoba melihat secara mendalam kondisi keluarganya. Dengan demikian kita dapat mengetahui faktor yang menyebabkan kenakalan anak tersebut, sehingga kita mudah untuk membimbingnya.

Interpretasi:

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembentukan akhlak yang baik adalah puncak tujuan dari pendidikan Islam. Dengan demikian, maka seorang pengasuh, pengurus maupun pembimbing anak-anak di panti asuhan haruslah senantiasa menanamkan akhlak yang baik kepada mereka.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 16 Juni 2012
Jam : 10.00 - 10.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Ibu Siti Baropoh

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah pencerdasan perasaan dalam perkembangan mental anak yakni perlunya penyadaran kepada anak dari perbuatan negatif.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa terkait masalah penyadaran anak terhadap perbuatan negatif yang telah dilakukan, maka kami selaku pengurus memberikan sanksi yang tegas sebagai efek jera bagi mereka. Jika anak melakukan perbuatan tercela tetapi sifatnya masih ringan, misalnya berbicara kotor atau memakai barang teman tanpa izin maka kami hanya sebatas menasehati. Namun jika mereka melakukan perbuatan yang kami anggap melebihi batas kewajaran seperti merokok atau berkelahi, maka kami berikan sanksi dan peringatan. Sanksi yang biasa diberikan bagi mereka adalah membersihkan lingkungan panti dan menghafal ayat atau surat sesuai dengan kadar kemampuannya.

Interpretasi:

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pentingnya sebuah pencerdasan perasaan bagi perkembangan mental anak. Sehingga anak akan peka terhadap lingkungan sosial dan dengan cepat merespon situasi yang menghampirinya baik keadaan yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 16 Juni 2012
Jam : 10.00 - 10.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo
Sumber Data : Lestari

Deskripsi data:

Informan adalah salah satu anak binaan Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Pada kesempatan kali ini penulis mewawancarai terkait masalah perlunya penyadaran kepada anak yang terkena sanksi.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa di panti ini pengurus berusaha membimbing dan membina kami dengan penuh kasih sayang. Mereka berusaha agar kami menjadi anak yang baik, sholih yang tentunya berakhlak baik. Maka jika kami melakukan perbuatan yang dianggap kurang baik, kami diberi peringatan terlebih dahulu. Namun jika masih melakukan perbuatan yang kurang baik kami diberi sanksi berupa membersihkan halaman atau kamar mandi serta setor hafalan ayat atau surat sesuai dengan kemampuan kami. Itu semua dilakukan agar kami selalu sadar bahwa perbuatan yang kami lakukan tersebut adalah tidak baik.

Interpretasi:

Dari uraian di atas diketahui bahwa peranan pembiasaan mengamalkan ajaran Islam dalam pendidikan Islam dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, diharapkan akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Karena anak dihadapkan pada dua faktor, yakni faktor fitrah keagamaan pada manusia dan faktor pendidikan Islam yang utama dengan lingkungan yang baik, sehingga pembiasaan tersebut diperlukan.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Kamis, 18 Oktober 2012
Jam : 18.30 WIB
Lokasi : Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo

Deskripsi data:

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses penerapan pembiasaan shalat berjamaah di masjid apanti asuhan. Dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa ternyata ada beberapa anak yang telat dalam shalatnya. Kemudian selesai shalat penulis mencoba melihat ke asrama putra ternyata ada beberapa anak yang baru selesai mandi dan belum melaksanakan shalat maghrib.

Interpretasi:

Penerapan pembiasaan shalat berjamaah bagi anak-anak panti sangat diperlukan untuk membentuk jiwa disiplin mereka khususnya dalam hal beribadah. Jika mereka terbiasa disiplin maka akan berefek pada perilaku mereka sehingga dalam mengerjakan apapun senantiasa disiplin.